

**STUDI ARSITEKTUR *EPHEMERAL* DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN BERHUNI BAGI
TUNAWISMA DI JAKARTA BARAT**Michelle Rusli¹⁾, Diah Anggraini²⁾*¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ruslimichelle4@gmail.com²⁾*Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, diaha@ft.untar.ac.id*Penulis Korespondensi: diaha@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Manusia sejatinya akan terus mencari cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Salah satunya dengan cara berpindah ke tempat yang dirasa lebih baik dan memiliki potensi. Kota besar seringkali menjadi sasaran bagi sebagian orang yang mengembara untuk memulai kehidupan baru, salah satunya Kota Jakarta. Dengan segala keanekaragaman di Jakarta, membuat kota ini tidak terlepas dari masalah sosial ekonomi yang turut dialami oleh berbagai pihak termasuk kaum marginal. Kaum marginal sendiri merupakan orang-orang yang terpinggirkan ketika tidak berhasil mencapai suatu kesejahteraan hidup seperti gelandangan atau biasa disebut tunawisma. Gelandangan berasal dari kata "gelandang" dengan arti "yang mengembara, yang berkelana" (Onghokham, 1986). Sehingga, tunawisma dapat didefinisikan juga sebagai seorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak (Hanson-easey et al., 2016) seperti tinggal di teras pertokoan, kolong jembatan, bangku taman, dll. Dengan alasan berhemat, secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan hidup tunawisma. Merujuk kepada buku *Motivation and Personality* oleh Maslow (1970), manusia memiliki 5 hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) yang harus dipenuhi terutama kebutuhan dasar (seperti makanan dan tempat tinggal) agar kebutuhan lain dapat terpenuhi juga. Dengan perpindahan tempat yang sering dilakukan, tunawisma menjadi lebih fleksibel terhadap keadaan potensial dan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya dalam proses pembongkaran dan pemasangan suatu ruang arsitektural secara sementara (*ephemeral*). Melalui arsitektur *ephemeral* dengan konsep *in-compatibility*, penulis berupaya menghadirkan ruang berhuni sementara sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar tunawisma. Dengan dibantu data yang didapatkan dari hasil survei serta wawancara, penulis menghadirkan program ruang berhuni dengan memanfaatkan sumber daya sekitar serta memperhatikan batasan yang ada di suatu lingkung-bangun.

Kata kunci: arsitektur *ephemeral*; berhuni; tunawisma**Abstract**

Humans will actually continue to look for ways to get a better life. One of them is by moving to a place that feels better and has potential. Big cities are often the target for some people who wander to start a new life, one of them is the city of Jakarta. With all the diversity in Jakarta, this city cannot be separated from the socio-economic problems that are also experienced by various parties, including the marginalized. Marginalized people themselves are people who are marginalized when they fail to achieve a welfare life such as the homeless or commonly called the homeless. The term comes from the word "midfielder" which means "a wanderer, a wanderer" (Onghokham, 1986). Thus, the homeless can also be defined as someone who does not have a permanent and proper place to live (Hanson-Easey et al., 2016) such as living on a shopping terrace, under a bridge, park bench, etc. For reasons of frugality, it indirectly impacts the welfare of the homeless. Referring to the book *Motivation and Personality* by Maslow (1970), humans have 5 hierarchies of needs that must be met, especially basic needs (such as food and shelter) so that other needs can be met as well. By moving places frequently, homeless people become more flexible to potential situations and utilize the resources around them in the process of dismantling and installing a temporary (*ephemeral*) architectural space. Through *ephemeral* architecture with the concept of *in-compatibility*, the author seeks to present a temporary living space as a form of fulfilling the basic needs of the homeless. With the help of data obtained from the results of surveys and interviews,

the authors present a habitable space program by utilizing the surrounding resources and paying attention to the boundaries that exist in an environment.

keywords: *dwelling; ephemeral architecture; homeless*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota besar seringkali menjadi sasaran bagi sebagian orang yang mengembara untuk memulai kehidupan baru, salah satunya Jakarta. Dengan keanekaragaman, membuatnya tak terlepas dari permasalahan sosial ekonomi yang dialami banyak orang termasuk kaum marginal seperti tunawisma. Hal ini didukung data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah tunawisma sebagai salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada tabel 1 serta data jumlah warga binaan di situs Pemerintah (open Data Jakarta, 2021) yang menunjukkan sampai November tahun 2020, hanya terdapat 2 fasilitas sosial PMKS tunawisma yang melakukan binaan. Para tunawisma atau gelandangan ini hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan kondisi yang memungkinkan untuk bertahan hidup.

Tabel 1. Perbandingan PMKS (Tunawisma) dengan satuan jiwa dari Tahun 2019-2021

Nama Kota Administrasi	Tahun		
	2019	2020	2021
Jakarta Selatan	174	130	163
Jakarta Timur	360	219	78
Jakarta Pusat	492	134	281
Jakarta Barat	390	332	559
Jakarta Utara	111	188	15

Sumber: jakarta.bps.go.id, 2021

Gelandangan berasal dari kata “gelandang” dengan arti “yang mengembara, yang berkelana” (Onghokham, 1986). Sehingga, tunawisma didefinisikan juga sebagai seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak (Hanson-easey et al., 2016) seperti tinggal di teras pertokoan, kolong jembatan, bangku taman, dll. Dengan alasan berhemat, secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan hidup tunawisma. Merujuk kepada buku *Motivation and Personality* oleh Maslow (1970), manusia memiliki 5 hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) yang harus dipenuhi terutama kebutuhan dasar (seperti makanan dan tempat tinggal) agar kebutuhan lain dapat terpenuhi juga.

Dalam hal ini, tunawisma tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena gagal dalam hal pola pikir finansial dan secara egois memutuskan untuk menggunakan fasilitas umum yang ada sebagai tempat berhuni. Beberapa fasilitas umum dilihat sebagai tempat yang berpotensi digunakan untuk menjalani keseharian. Selain potensi, dengan berbekal barang yang mereka miliki, tunawisma dapat berkegiatan pada suatu fasilitas umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemenuhan kebutuhan melalui ruang berhuni dengan arsitektur empati agar membantu tunawisma untuk mengembalikan kesejahteraan hidupnya.

Rumusan Permasalahan

Tunawisma sebagai salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjadi permasalahan sosial di kota-kota besar, salah satunya Jakarta. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik yang terhitung sampai dengan tahun 2021, Jakarta Barat mengalami peningkatan jumlah tunawisma lebih tinggi dibandingkan kawasan kota Jakarta lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor penyebab munculnya gelandangan atau tunawisma maupun faktor yang mempengaruhi proses rehabilitasi. Hal ini didukung dari data jumlah warga binaan sosial pada situs Pemerintah (Open Data Jakarta, 2021), terhitung sampai November 2020, terdapat 2 fasilitas sosial dengan fokus PMKS gelandangan di kawasan Jakarta Barat yang melakukan binaan terhadap sejumlah orang serta 3 fasilitas sosial lainnya dengan fokus psikotik terlanter (tunawisma dengan gangguan kejiwaan).

Sehingga dimunculkan pertanyaan, bagaimana wadah atau ruang yang sebenarnya dibutuhkan oleh tunawisma dan dapat mendukung tunawisma dalam menjalani kehidupan berhuni sementara dengan sehat, aman dan tenang. Terlebih lagi, tunawisma menjalani keseharian dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang dirasa sesuai kondisi memungkinkan untuk menetap secara sementara di tempat tersebut.

Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep perancangan ruang berempati yang bersifat sementara (*ephemeral*) bagi tunawisma agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam berhuni yaitu tempat bernaung. Melalui ruang sementara ini, tunawisma dapat memenuhi kebutuhan dari tingkat dasar untuk sampai ke kebutuhan tahap selanjutnya hingga mendapatkan kembali kesejahteraan hidup. Ruang sementara yang terbentuk ini menerapkan fleksibilitas sebagai bentuk keringkasan dalam proses pembentukan dan pembongkaran ketika sedang tidak digunakan serta memberikan rasa aman terhadap penggunaanya, yaitu tunawisma.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati Arsitektur

Menurut Hodges dan Myers (2013), empati merupakan kapasitas seseorang untuk memahami serta merasakan apa yang dialami oleh makhluk lainnya. Di dalam arsitektur, empati merupakan kemampuan dari suatu ruang untuk membuat ruang dapat terhubung dengan pengguna di dalamnya. Hal ini seperti rasa kedekatan/inklusi, keamanan, dan keterlibatan dari suatu ruang/bangunan dengan seseorang/pengguna. Ada beberapa jenis empati yang muncul dalam arsitektur tergantung pada konteks, era, budaya, dll.

Salah satunya adalah empati kognitif yang menunjukkan keadaan ketika seseorang memposisikan diri pada posisi orang lain. Pada umumnya, kebanyakan desainer melakukan empati kognitif dengan mendesain untuk orang biasa yang seolah-olah posisi mereka adalah diri mereka sendiri (Zoll dan Enz, 2012).

Tunawisma

Tunawisma atau yang biasa disebut juga sebagai gelandangan berasal dari kata “gelandang” dengan arti “yang mengembara, yang berkelana” (Onghokham, 1986). Sehingga, tunawisma itu sendiri dapat didefinisikan juga sebagai seorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak (Hanson-easey et al., 2016) seperti tinggal di teras pertokoan, kolong jembatan, bangku taman, dan lain-lain. Gelandangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dilihat dari pekerjaan (tunakarya) dan tempat tinggal (tunawisma) yang dimiliki oleh mereka.

Tabel 2. Jenis Gelandangan

Jenis	Penjelasan
Tunakarya dan tunawisma	gelandangan yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan dan tempat untuk tinggal secara tetap
Tunakarya dan berwisma tidak layak	gelandangan yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan, tetapi mempunyai tempat tinggal tidak layak
Berkarya tidak layak dan tunawisma	gelandangan yang mempunyai pekerjaan tidak layak dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap
Berkarya tidak layak dan berwisma tidak layak	gelandangan yang mempunyai pekerjaan tidak layak dan tempat tinggal yang tidak layak

Sumber: Arrasjid, 1986

Gelandangan yang menjadi masalah kesejahteraan sosial ternyata muncul karena beberapa faktor pendorong terjadinya kegiatan menggelandang. Dalam buku Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis (2005), dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab munculnya gelandangan, antara lain: Masalah kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal. Sehingga, tidak dapat menjangkau pelayanan umum dan menjadi pribadi yang kurang berkembang. Terdapat dua pandangan mengenai masalah kemiskinan. Secara lebih sempit, kemiskinan terjadi karena individu yang lamban dalam bekerja, tidak memiliki keahlian maupun keterbatasan finansial. Sedangkan, secara lebih luas kemiskinan dipengaruhi oleh struktur sosial yang sudah ada; Masalah pendidikan menjadi salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan dunia kerja. Pada umumnya gelandangan memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga menjadi kendala untuk mendapatkan pekerjaan yang layak; Masalah keterampilan kerja yang menjadi tuntutan dalam dunia pekerjaan. Dengan keterampilan, seseorang dapat menghasilkan suatu produk dan menjadikannya asset; Masalah sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari yang membuat gelandangan merasa diri mereka tidak berharga, seperti sikap pasrah pada nasib dan merasa nasib tersebut tidak dapat diubah hingga merasa senang dengan gaya hidup menggelandang.

Segitiga Maslow

Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, Maslow (1970) mengemukakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk upaya memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarki, disebut *Hierarchy of Needs* atau Segitiga Maslow.

Tabel 3. Kebutuhan Manusia dalam Lima Hierarki Kebutuhan

Kebutuhan	Penjelasan
Kebutuhan fisiologis	Kebutuhan pokok manusia (seperti makanan, udara, dan air) yang harus dipenuhi dari sejak lahir hingga meninggal. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi penting karena pemenuhan ini menunjukkan orang hidup normal tanpa mengenal batasan umur, pekerjaan, status sosial, dll
Kebutuhan keamanan	Kebutuhan tidak hanya berupa keamanan terhadap hal kasat mata (fisik), tetapi juga hal psikologis seperti penerimaan perlakuan bersifat manusiawi dan adil
Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki	Kebutuhan ini merupakan perwujudan dari manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pengakuan orang akan keberadaannya
Kebutuhan menghargai	Kebutuhan yang menunjukkan salah satu ciri manusia dengan harga diri dan perlu pengakuan

	atas 2 hal yaitu keberadaan dan statusnya oleh orang sekitar
Kebutuhan aktualisasi diri	Kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan memenuhi diri menjadi pribadi lebih baik karena setiap orang memiliki potensi kemampuan. Potensi tersebut perlu dikembangkan sehingga menjadi kemampuan dengan nilai guna

Sumber: Maslow, 1970



Gambar 1. Segitiga Maslow atau 5 Hierarki Kebutuhan
Sumber: Kompasiana.com, 2019

Dalam proses pemenuhan kebutuhan, kebutuhan kedua baru bisa dicapai ketika kebutuhan pertama telah dipenuhi, begitu pun kebutuhan selanjutnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pemenuhan satu kebutuhan menimbulkan kebutuhan yang lain. Maslow membedakan kebutuhan menjadi 2, yaitu kebutuhan dasar (kebutuhan yang harus dipenuhi untuk fisik dan psikologis) dan kebutuhan tumbuh (kebutuhan dalam pengembangan diri).

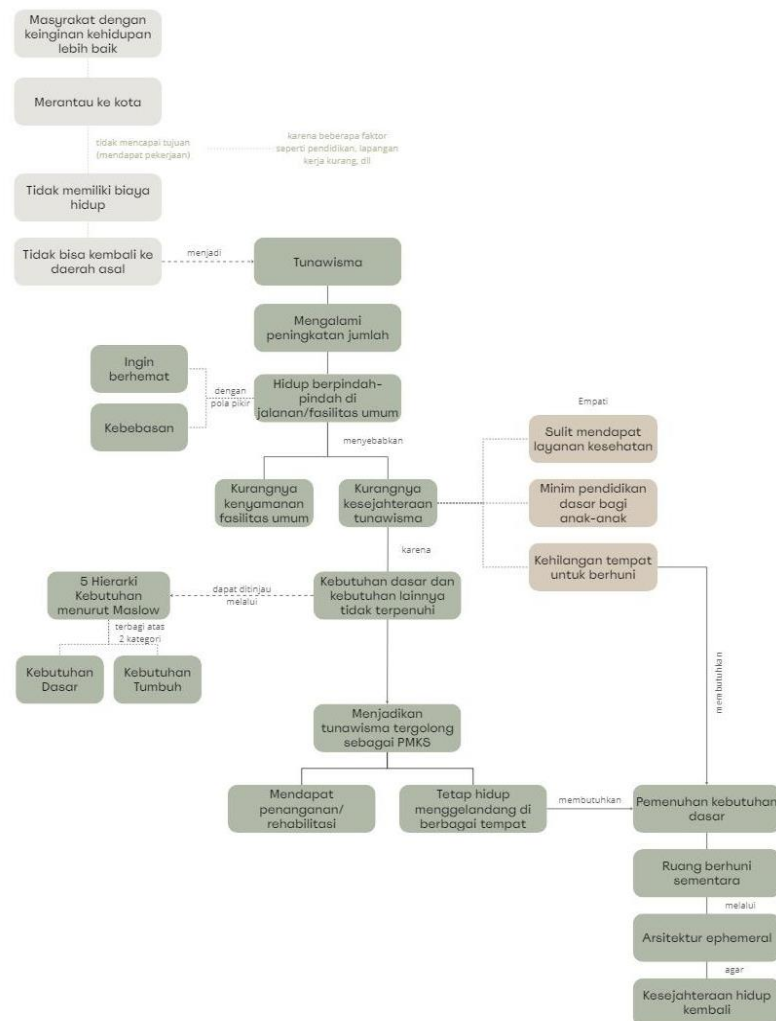
Arsitektur *Ephemeral*

Arsitektur *ephemeral* merupakan arsitektur yang bersifat sementara. Di dalam arsitektur *ephemeral* terdapat dua bagian berbeda, yaitu *portable architecture* dan *temporary architecture*. Pada kedua bagian tersebut, terdapat persamaan dan juga perbedaan yang cukup signifikan. Persamaan yang ada pada keduanya berupa persamaan kurun waktu bersifat sementara ketika produk desain mendiami suatu tapak (Oliver, 1997).

Perbedaan yang ada pada kedua bagian ini berupa hubungan penggunaannya terhadap tapak dimana produk desain terbangun. *Portable architecture* memiliki sifat dapat digunakan kembali walaupun berada di tapak yang berbeda. Sedangkan, *temporary architecture* tidak dapat digunakan kembali jika berada di tapak yang berbeda. Dalam desain yang bersifat *portable*, terdapat 2 faktor penting yaitu bangunan harus dapat berdiri dalam waktu yang cepat dan secara tata bangunan harus sederhana (Oliver, 1997).

Pada *ephemeral architecture*, terdapat suatu konsep yang menjelaskan mengenai proses terbentuknya suatu ruang dengan melihat keadaan potensial serta proses pembentukan dan pembongkaran ruang (*spatial assemblage*) tersebut pada suatu lingkung-bangun kurang sesuai. *In-compatibility* merupakan konsep tentang kompatibilitas antara lingkung-bangun dan ruang arsitektural yang hadir secara sementara di dalam kerangka waktu tertentu. Hubungan yang terjadi antara suatu lingkung-bangun dengan ruang arsitektural yang ada, ditentukan oleh *in-compatibility* melalui keadaan potensial dan *spatial assemblage*. Didalamnya juga terdapat

faktor yang mempengaruhi keadaan potensial dan *spatial assemblage*, yaitu sumber daya (*resources*) serta batasan (*constrain*) (Yudistira, 2019).



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2023

3. METODE

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan terbagi atas data primer serta data sekunder. Metode deskriptif berkaitan dengan teori kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, karya ilmiah, website ataupun situs, dan sumber lainnya yang mendukung. Peneliti juga melakukan survei lapangan di sekitar Kawasan Jakarta Barat untuk melihat secara langsung keadaan kawasan. Data primer didapatkan melalui proses survei sesuai kebutuhan pada Kawasan Jakarta Barat khususnya Kampung Kebon Sayur yang kemudian didokumentasikan dan digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam merancang. Selain dokumentasi, terdapat data pendukung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap narasumber. Observasi dilakukan terhadap area yang berdekatan dengan fasilitas pada kampung. Data utama yang didapatkan berupa data kualitatif. Data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber literatur agar mempermudah dalam menentukan batasan penelitian sampai kepada pembahasan serta kesimpulan dari penelitian.

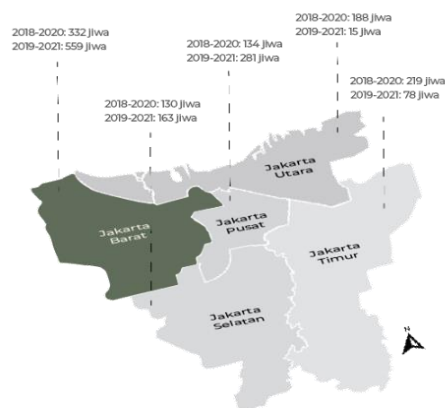
Metode Perancangan

Setelah riset dilakukan, studi ini dilanjutkan dengan mengkaji beberapa metode perancangan arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan dan sesuai karakteristik berhuni subjek penelitian yaitu tunawisma di Kampung Kebon Sayur. Analisis terhadap hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan perancangan tempat berhuni bagi tunawisma adalah dengan pendekatan arsitektur *ephemeral* yang bersifat sementara. Dalam proses perancangannya, arsitektur *ephemeral* memperhatikan hubungan antara lingkung-bangun dan ruang arsitektural melalui konsep *in-compatibility*. Konsep ini merujuk kepada 2 faktor utama yang saling mempengaruhi yaitu keberadaan dari sumber daya (*resources*) dan batasan (*constrain*). Pada proses perancangan, konsep ini diterapkan dalam pembentukan massa yang dipengaruhi oleh material di sekitarnya sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya di lingkung-bangun. Setiap perubahan massa terbentuk atas batasan yang diberlakukan pada aktivitas dan bentuk modul tersebut.

4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi dan Tapak

Jakarta merupakan perkotaan besar yang mengalami segelintir permasalahan sosial yang kompleks. Menurut data Badan Pusat Statistik terkait peningkatan jumlah tunawisma, Kota Jakarta Barat merupakan kota yang mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan wilayah Kota Jakarta lainnya. Pada tahun 2018-2020, total jumlah tunawisma sebanyak 332 jiwa, hal ini juga didukung dengan data peningkatan pada tahun 2019-2021 yang mengalami peningkatan hingga 559 jiwa. Dari jumlah peningkatan yang terjadi, kawasan yang dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian dan survei merupakan Jakarta Barat.

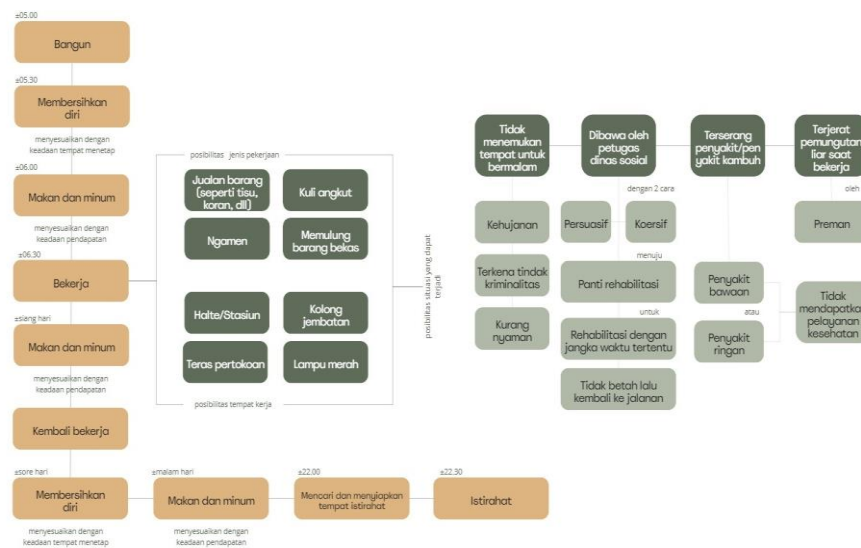


Gambar 3. Jumlah Peningkatan Tunawisma
Sumber: Penulis, 2023

Kawasan ini terpilih karena termasuk sebagai kawasan yang mengalami peningkatan tunawisma tertinggi sehingga menjadi relevan dengan penelitian. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan dari situs Pemerintah (Open Data Jakarta, 2019), dimana terdapat 8 kecamatan di Jakarta Barat (Grogol Petamburan, Palmerah, Kembangan, Kalideres, Kebon Jeruk, Tambora, dan Cengkareng) yang menjadi titik rawan PMKS. Dari sekitaran kawasan ini, peneliti mengamati serta mewawancarai narasumber terkait untuk mengetahui kesehariannya yang kemudian dituangkan ke dalam bagan berikut sebagai bentuk ilustrasi keseharian tunawisma. Dilihat dari skema keseharian yang ada, para tunawisma cenderung hidup lebih fleksibel dan mampu beradaptasi sesuai dengan keadaan yang berlangsung.

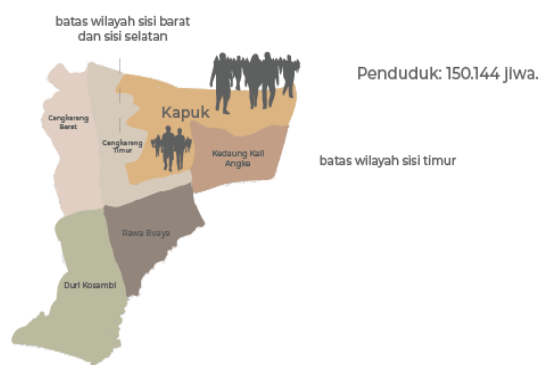
Hal ini mempengaruhi lamanya suatu kegiatan berlangsung yang kebanyakan bersifat sementara dikarenakan harus berpindah-pindah. Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan, terbentuk aspek yang perlu diperhatikan dalam proses desain ruang, seperti fleksibilitas, kebutuhan hidup, serta keamanan. Keseharian seperti ini juga terlihat pada para tunawisma yang ada di sekitaran Kampung Kebon Sayur. Sehingga, kampung ini dijadikan

sebagai lokasi pilihan untuk dipelajari lebih lanjut.



Gambar 4. Skema Keseharian Tunawisma
Sumber: Penulis, 2023

Kampung dengan kepadatan cukup ini berada di Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Kapuk, tepatnya Jalan Mangga Ubi, Kebun Sayur. Sebagai kampung yang berada pada kelurahan dengan jumlah penduduk cukup tinggi sebesar 150.144 jiwa menunjukkan keberagaman penduduk dalam berbagai aspek seperti agama, sosial, budaya, pekerjaan dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, ditemukan beberapa hal mengenai kehidupan di kampung tersebut, antara lain: warga kebanyakan merupakan pendatang dari luar kota yang datang untuk mencari pekerjaan di kota; pekerjaan sehari-hari warganya beragam, seperti buruh ikan asin, pemulung sampah, pedagang keliling, ojek *online*, dan lain-lain; kampung dapat diakses melalui 3 jalan berbeda yang hanya dapat dilalui manusia maupun kendaraan beroda 2; kebanyakan bangunan merupakan bangunan tidak permanen yang dapat dipindahkan; penyebaran bangunan cenderung merata dengan tipe deret atau menyebar.



Gambar 5. Jumlah Penduduk Kelurahan Kapuk
Sumber: Penulis, 2023

Program

Penulis menjadikan kampung ini sebagai salah satu studi kasus untuk mengamati warga yang tinggal di sana. Hal yang diamati antara lain pergerakan warga dalam pekerjaan, kepadatan dan tipe bangunan, serta zonasi antara perkampungan dengan area kerja warga. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui keadaan potensial melalui ketersediaan sumber daya serta batasannya. Melalui aspek kepadatan dan tipe bangunan, terlihat bahwa bangunan rumah

yang ada di kampung ini tersebar di beberapa titik dengan posisi berderet maupun terpisah.



Gambar 6. Ilustrasi Lingkungan dan Pergerakan Warga

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 7. Dokumentasi Lingkungan dan Sumber Daya

Sumber: Penulis, 2023

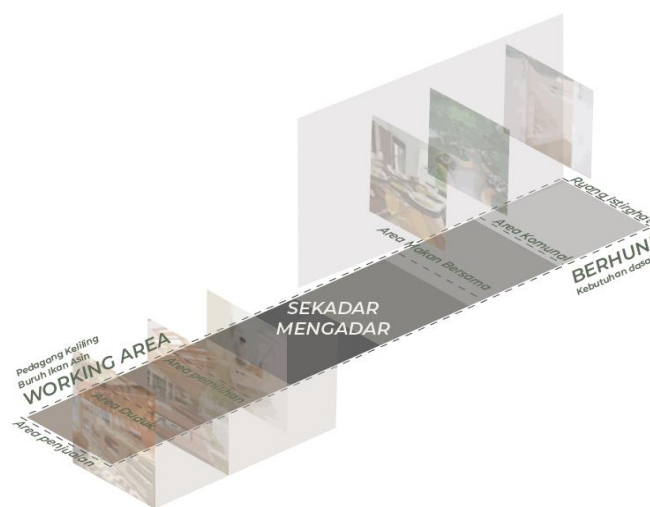
Persebaran bangunan yang ada juga secara tidak langsung menyebabkan terciptanya akses-akses berupa jalan setapak untuk dilalui oleh warga. Jalan setapak ini kemudian menjadi batasan secara tidak langsung. Tipe bangunan kebanyakan semi permanen dengan keberagaman material yang ada di sekitarnya untuk kemudian dimanfaatkan dalam pembentukan suatu rumah. Keberagaman material ini dimanfaatkan warga sebagai sumber mata pencaharian dan juga bahan baku dalam membangun suatu ruang.

Terkait pergerakan warganya, terbagi menjadi 4, yaitu pedagang keliling, buruh ikan asin, pemulung, serta pekerja sukarela. Pedagang keliling yang ada biasanya memiliki pergerakan cenderung berada di dalam kampung saja. Hal ini juga didukung penuturan narasumber yang menyebutkan bahwa beliau berkeliling dari RT ke RT sesuai dengan jam tertentu. Sama halnya dengan pekerja sukarela yang bekerja pada salah satu rumah belajar di tengah kampung.

Selain itu, terdapat pergerakan buruh ikan asin yang menuju ke arah timur untuk mengambil

ikan asin di pergudangan agar dapat dilakukan pemilihan. Setelah mengambil ikan asin tersebut, para pekerja membawanya ke rumah untuk kemudian dipilih dan dikembalikan ke pergudangan agar dapat diolah lebih lanjut. Sedangkan, pergerakan dari pemulung cenderung menyebar ke segala arah hingga keluar perkampungan dengan jarak tempuh cukup jauh. Dari 4 kategori ini, setelah melakukan pergerakan baik keluar maupun di dalam, akan kembali ke rumah yang mereka punya.

Dari pengamatan terhadap pergerakan, dapat diusulkan program ruang yang akan diterapkan yaitu *berhuni (dwelling)* secara sementara karena perpindahan yang seringkali dilakukan dari satu tempat ke tempat lain serta penyediaan ruang kerja bagi buruh ikan asin sebagai bentuk menjaga lokalitas. Kedua program ini disatukan dengan metode *cross programming* oleh Bernard Tschumi untuk memfokuskan terhadap perubahan kegiatan sesuai kerangka waktu tertentu.



Gambar 8 Program Ruang
Sumber: Penulis, 2023

Konsep Desain

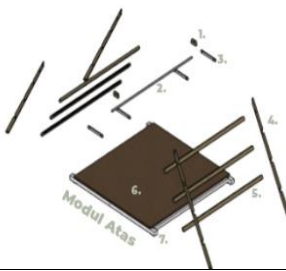
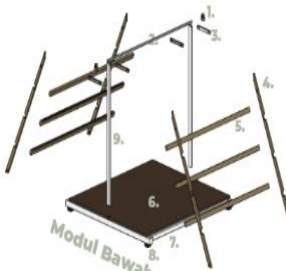
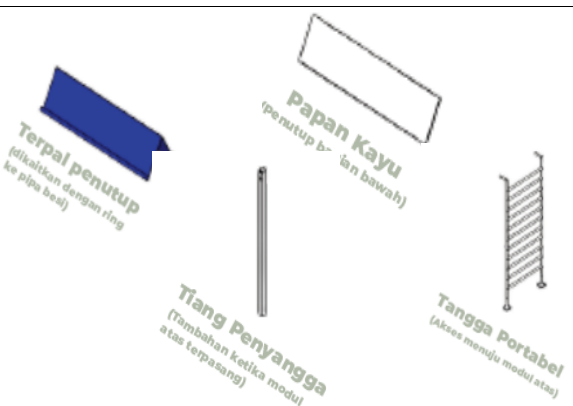

Mengacu pada hasil observasi dan analisis terhadap perilaku keseharian serta pola berhuni warga kampung, dapat dihasilkan suatu konsep perancangan ruang berhuni bagi tunawisma di Kampung Kebon Sayur yaitu ruang yang dihasilkan berupa ruang berhuni sementara (*ephemeral*) bersifat sementara dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dasar dari tunawisma yaitu tempat tinggal (Dengan begitu, proyek pada akhirnya nanti berupa suatu perhentian untuk mendukung proses berhuni (*dwelling*)); Ruang dengan sistem modular yang dapat dibongkar pasang menyesuaikan kegiatan yang sedang berlangsung di waktu tersebut; Sifat sementara diimplementasikan bersamaan dengan batasan yang dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar melalui penataan landscape.


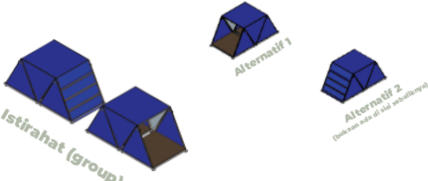



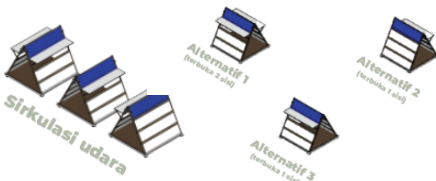


Selain fleksibilitas, dikarenakan fokus utama berupa pemenuhan kebutuhan, sehingga konsep yang dihasilkan setelahnya yaitu kebutuhan pengguna ruang. Kebutuhan ruang pengguna dikategorikan melalui sistem modular yang berasal dari 1 bentuk awal dan dapat diubah sesuai dengan kegiatan terkait. Pada pengubahan bentuk modul awal menjadi bentuk selanjutnya, dipengaruhi pula oleh batasan yang ditetapkan.



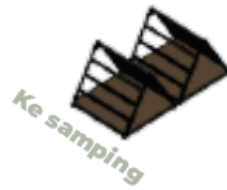
Gambar 9. *Exploded* Bentuk dan Komponen Modul
Sumber: Penulis, 2023

Tabel 4. Katalog Perubahan Modul

No.	Kategori	Keterangan	Gambar
1.	Posisi dan Komponen	Atas	 <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengunci Balok Kayu 40x80mm 2. Pipa Besi Ø40mm 3. Plat Besi 30mm 4. Balok Kayu 40x80mm 5. Balok Kayu 50x80mm 6. Alas Kayu 20mm 7. Balok Kayu 100x100mm
		Bawah	 <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengunci Balok Kayu 40x80mm 2. Pipa Besi Ø40mm 3. Plat Besi 30mm 4. Balok Kayu 40x80mm 5. Balok Kayu 50x80mm 6. Alas Kayu 20mm 7. Balok Kayu 100x100mm 8. Dudukan 100x100mm 9. Tiang Penyangga (tambahan)
	Komponen Penunjang		
2.	Fungsi	Modul utama (Struktur)	
		Istirahat	

		Istirahat single (1-2 orang)	
		Istirahat group (2-4 orang) (Kombinasi beberapa modul <i>single</i>)	
		Meja	
		Tempat duduk	
		Komunal (Kombinasi antara meja dan tempat duduk)	
		Sirkulasi Udara dan Peneduh	
		Ruang Penyimpanan	
3.	Kombinasi Penyusunan Modul	Ke atas (Kombinasi modul atas + bawah)	

Ke samping
(Kombinasi modul
bawah)



Ke depan/belakang
(Kombinasi modul
bawah)



Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penulisan ini, penulis berupaya untuk menunjukkan empati melalui ruang arsitektural. Tunawisma merupakan manusia yang sejatinya harus memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai kebutuhan tingkat selanjutnya hingga menuju pada kesejahteraan hidup. Terlepas dari faktor eksternal maupun faktor pendorong lainnya yang membentuk kebiasaan hidup menggelandang di tempat yang tidak seharusnya. Sehingga, penulis menghasilkan konsep perancangan yang mendukung keseharian dari tunawisma pada suatu kampung kota, yaitu Kampung Kebon Sayur.

Ruang arsitektural yang dihasilkan berpegang pada pendekatan arsitektur *ephemeral* dengan memperhatikan keadaan potensial serta proses dalam pemasangan serta pembongkarannya. Kedua hal ini dipengaruhi pula oleh ketersediaan sumber daya serta batasan yang ada di sekitar lingkungan kampung tersebut. Ruang yang dihasilkan mendukung fleksibilitas serta kebutuhan pengguna dengan sistem modular. Sistem modular terpilih untuk memunculkan bentuk hunian yang mudah dirangkai dengan memberikan rasa aman dan tenang serta membentuk hunian sehat.

Saran

Dalam penulisan jurnal ini, pembahasan yang dilakukan masih secara umum sehingga perlu ditambahkan sumber-sumber terkait untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Alangkah baiknya bagi penulis selanjutnya agar dapat melakukan survei secara lebih detail terhadap lokasi terpilih untuk mengetahui keseluruhan lokasi. Akhir kata, penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan masyarakat serta penulis selanjutnya untuk dijadikan sebagai acuan dalam penulisannya.

REFERENSI

- Alexander, C. A. (1977). *Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press.
- Arrasjid, Chainur. (1986). *Gelandangan Dalam Pengertian Hukum Pidana*. Medan: Fakultas.
- Data.Jakarta.go.id, diunduh 2023, <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-jumlah-warga-binaan-sosial-wbs-dinas-sosialprovinsi-dkijakarta-tahun-2020>
- Data.Jakarta.go.id, diunduh 2023, <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-titik-rawan-pmks/resource/fd3ae910-03db-4639-9c58-f2b4759e26b>
- Direktur Pelayanan Sosial Anak. (2005). *Standar Pelayanan Minimal pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan pengemis*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Hanson-Easey, S.; Every, D. ; Tehan, B.; Richardson, J.; Krackowizer, A.(2016). "Climate change, housing and homelessness: Report on the homelessness and climate change forum (why are climate change and homelessness in the same category?)"
- Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota Administrasi 2019-2021, diunduh 2023, <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/615/1/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraansosial-pmksmenurut-jenis-dan-kabupaten-kota-administrasi-.html>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row Publishers.
- Myers, M. W., & Hodges, S. D. (2013). *Empathy: Perspective taking and prosocial behavior: Caring for others like we care for the self*. In J. J. Froh & A. C. Parks (Eds.), *Activities for teaching positive psychology: A guide for instructors* (pp. 77–83). American Psychological Association.
- Webster, M. What's the difference between 'sympathy' and 'empathy'? Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/sympathy-empathy-difference>
- Yudistira, F. (2019). *Arsitektur Ephemeral: Fenomena In-compatibility antara Lingkung-bangun dan Ruang*. Depok: Universitas Indonesia.
- Zoll, C., and S. Enz. (2012). *A Questionnaire to Assess Affective and Cognitive Empathy in Children*. OPUS Publications Server.